

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Wiliam H. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang adalah kerangka acuan atau (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (Rohmah & Pratiwi, 2024). Raimy (1948) menjelaskan konsep diri adalah suatu sistem persepsi yang dipelajari dan berfungsi sebagai suatu objek di dalam lapangan persepsi (Burns, 1993). Terhadap teori dasar dari raimy, dimana konsep diri digambarkan sebagai suatu objek persepsi, dipilih dari lapangan persepsi totalnya, Rogers menambahkan aspek konseptualisasi. Konsep diri menurut Rogers ialah kesadaran batin yang konsisten, tentang sebuah pengalaman yang berhubungan dengan aku dan bukan aku dalam (Burns, 1993:46-47). Untuk menunjukkan konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman rogers mengajukan 2 konsep yaitu *Congruence* dan *incongruence*. *Incongruence* ialah ketidakserasian antara diri yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin, sedangkan *congruence* berarti situasi yang merupakan pengungkapan pengalaman diri dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral dan sejati dalam (Sobur, 2020:436).

Cooley dalam (Burns, 1993:16-17) memberikan gambaran tentang konsep diri yaitu, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin di depannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dipandang oleh orang lain, bagaimana individu lain menilai penampilannya, individu memiliki perasaan bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malas.

Konsep diri yaitu semua orang meningkatkan sifat, kekuatan, objek dan kegiatan yang individu miliki dan cita-citakan dan bersumber dari pengalaman sosial (Burns, 1993:88). Semua hal tersebut dibentuk oleh pengalaman individu secara personal dan tidak ada campur tangan dari pengalaman milik orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kebutuhan penting individu yang berfungsi sebagai acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan berupa gambaran tentang dirinya yang diketahui, kemudian diorganisasikan melalui persepsi tentang dirinya, keyakinan, sikap, kualitas yang dipandang sebagai bagian dari sebagai karakteristiknya.

2.1.2 Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock dalam (Syahraeni, 2020) menjelaskan konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal sebagai berikut:

a. Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar sendiri seperti keahlian dan peran status dalam hidup, nilai dan kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung pada keadaan sebenarnya dari individu, bukan keadaan yang diharapkan. Keadaan ini bersifat menetap dalam situasi yang berbeda.

b. Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan pedoman. Ketika tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini tercipta dari interaksi lingkungan yang dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.

c. Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial timbul karena adanya persepsi orang lain terhadap dirinya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

d. Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang di inginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbagi atas konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial, dan konsep diri ideal. Dimana konsep diri dasar adalah bagaimana seseorang memandang dirinya secara nyata dan menetap, konsep diri sementara adalah gambaran diri yang bersifat sementara, konsep diri sosial adalah konsep diri yang dipengaruhi persepsi terhadap lingkungan, dan konsep diri ideal adalah konsep diri yang sesuai dengan keinginan

2.1.3 Aspek- Aspek Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth, dan Treager dalam (Syahraeni, 2020:66-67) mengemukakan aspek-aspek Konsep diri meliputi: aspek fisik (materi dan bentuk tubuh), aspek social, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.

a) Konsep diri yang menyangkut materi

Mudjiran, dkk. menjelaskan bahwa konsep diri yang berhubungan dengan materi adalah pemikiran individu mengenai segala sesuatu yang dimilikinya, termasuk di dalamnya harta benda serta bentuk tubuh yang menjadi tolak ukur dari penilaian mereka atas dirinya sendiri.

b) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns menyatakan bahwa konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh perubahan emosional yang tidak stabil. Ketika individu secara emosional memperlihatkan kemarahannya, menandakan individu tersebut tidak mampu mengelola emosionalnya dengan baik. Jadi, konsep diri yang menyangkut emosi adalah pemikiran individu mengenai emosi yang dimilikinya, terdiri dari rasa marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, gagah, dan emosi lainnya.

c) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral ialah aspek yang mencerminkan moral dan penerimaan terhadap nilai yang dianut oleh masyarakat. Konsep diri menyangkut moral berisi pandangan individu tentang dirinya yang jujur, penyayang, taat dan beragama. Jadi, konsep diri yang menyangkut moral yaitu pemikiran individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.

d) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elide Prayitno menjelaskan bahwa "*konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.*" Artinya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pemikiran seseorang tentang kemampuannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Fits dalam (Rohmah & Pratiwi, 2024) juga menambahkan bahwasanya aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Diri fisik. Aspek ini mencerminkan bagaimana individu memandang kondisinya secara fisik seperti cara berpenampilan, hingga bentuk tubuhnya.
- b. Diri moral etik. Aspek ini mencerminkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial. Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi. Aspek ini mencerminkan kemampuan individu, dan pertimbangan terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya
- e. lingkungannya.
- f. Diri keluarga. Aspek ini menggambarkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas bahwa aspek konsep diri yaitu aspek fisik (materi dan bentuk tubuh), aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.

2.1.4 Komponen Konsep Diri

Hurlock dalam (Syahraeni, 2020:64) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen yaitu:

- a. *Perseptual*, merupakan cerminan diri seseorang yang berhubungan dengan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik.
- b. *Konseptual*, yang disebut juga sebagai konsep diri psikis merupakan cerminan individu atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
- c. *Attitudinal*, adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dari konsep diri yaitu *perseptual*, *konseptual* dan *attitudinal*.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts tahun 1971 (Agustiani, 2009:139) konsep diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman dengan lingkungan, yang menimbulkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam wilayah yang dihargai oleh individu lain
- c. Aktualisasi diri, atau penerapan dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam (Syahraeni, 2020:69-71) adalah:

- a. Keadaan fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam mengembangkan konsep dirinya. Cacat secara fisik dapat memunculkan rasa tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan orang lain.

b. Kondisi keluarga

Keluarga adalah ruang utama dalam menciptakan konsep diri individu. Hubungan dalam keluarga yang harmonis dan keterikatan batin yang positif antara anak dan orang tua akan mempengaruhi cara anak memandang figur orang tua dalam keluarganya. Pola asuh dari orang tua terhadap anak akan memberi kesan tersendiri ketika individu beranjak dewasa. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih cemerlang, cerdas, serta percaya diri dalam mengatasi permasalahan untuk pembentuk kepribadiannya.

c. Reaksi orang lain terhadap individu

Orang lain akan menilai individu sesuai dengan pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Harry Stack Sullivan memaparkan ketika individu diterima dan dihormati oleh lingkungannya, maka individu akan cenderung menunjukkan sikap yang sama, begitu pun sebaliknya.

d. Tuntutan orang tua terhadap anak

Harapan orang tua kepada anaknya membuat beberapa orang tua menuntut banyak kepada anaknya. Tuntutan orang tua kepada anak cenderung menjadi sebuah paksaan yang membuat anak tertekan. Hal tersebut membuat beberapa anak merasa tidak percaya diri, dan tidak dapat berkembang sehingga memiliki konsep diri yang rendah.

e. Jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi

Pudjijogyanti berpendapat bahwa golongan ras minoritas kelompok dengan ekonomi rendah memiliki konsep diri yang rendah jika dibandingkan dengan golongan minoritas tinggi dengan ekonomi yang tinggi. Selain itu gender juga mempengaruhi konsep diri. Wanita cenderung memusatkan konsep diri dari faktor fisik sedangkan laki-laki berasal dari faktor agresivitas dan kekuatan fisiknya. Artinya, wanita akan berpedoman pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan berpedoman pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya.

f. Keberhasilan dan kegagalan

Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan dan kegagalan memiliki pengaruh yang nyata terhadap penyesuaian pribadi dan sosialnya.

Keberhasilan akan menciptakan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila individu mengalami kegagalan.

g. Orang-orang yang dekat dengan individu

Tidak semua orang dapat mempengaruhi konsep diri orang yang lainnya. Hanya beberapa orang terdekat yang dapat memberi pengaruh seperti orang tua dan saudara dekat. Peran orang terdekat perlahan akan membentuk konsep diri individu.

Pujian, penghargaan, pelukan mereka menciptakan nilai yang positif dan sebaliknya, ejekan dan hinaan akan membuat individu menilai dan memandang dirinya secara negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam individu, seperti keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri individu, tuntutan orang tua terhadap individu, orang-orang yang dekat dalam lingkungan individu, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan

2.1.6 Dimensi- Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) dalam (Agustiani, 2009:139-142) memecah konsep diri menjadi dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi internal yaitu penilaian yang dilakukan individu kepada dirinya sendiri yang bersumber dari dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

1. Diri identitas

Bagian diri ini adalah aspek yang paling dasar pada konsep diri yang mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut di dalamnya berisi label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu tersebut untuk mencerminkan dirinya dan membangun identitasnya.

2. Diri Pelaku

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri yang kuat akan memunculkan keselarasan antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga dapat dikenali dan diterima, baik diri sebagai identitas atau diri sebagai pelaku.

3. Diri Penerimaan/Penilai

Diri penilai berfungsi sebagai penganalisis, penentu standar, dan evaluatif. Kedudukannya ialah menjadi perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Individu sering kali menilai apa yang dipersepsikannya.

Jadi, label-label yang dikenakan pada dirinya bukan hanya untuk menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts ialah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua individu, yang terdiri atas lima bentuk, yaitu:

1. Diri Fisik

Diri fisik memuat persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik seperti keadaan dirinya, penampilan dirinya (menarik atau tidak menarik) dan keadaan fisiknya (tinggi, pendek, berisi, kurus).

2. Diri etik-moral

Bagian ini adalah kesan individu kepada dirinya berdasarkan standar pertimbangan nilai moral dan etika, yang menyangkut kesan individu menyangkut hubungan dengan Tuhan, kepuasan individu akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dijadikan pedoman, meliputi batasan baik dan buruk.

3. Diri Pribadi

Diri pribadi adalah kesan individu terhadap keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa dirinya berharga.

4. Diri Keluarga

Diri keluarga menjelaskan perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh individu merasa mampu menjalankan peran sebagai anggota dari suatu keluarga.

5. Diri Sosial

Bagian ini ialah penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan lingkungan sosialnya. Penilaian terbentuk atas reaksi orang lain tentang pribadi yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi dalam konsep diri terbagi menjadi dua yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri atas diri identitas, diri pelaku dan diri penerimaan/penilai. Dimensi eksternal mencakup diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

2.1.7 Upaya-Upaya dalam Membentuk Konsep Diri Remaja

Dalam menanggulangi permasalahan konsep diri pada remaja, berikut cara yang dapat dilakukan dalam (Syahraeni, 2020:71-74):

1. Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan yang dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pembentukan konsep diri harus dilaksanakan secara terorganisir, terencana, dan terarah. Upaya ini pada dasarnya ialah bimbingan yang bersifat mencegah guna membantu para remaja sebelum mereka menghadapi kesulitan atau persoalan yang serius.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif ialah upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh remaja. Bimbingan ini bertujuan untuk memberi bantuan kepada remaja selama atau setelah mengalami persoalan serius. Kegiatan ini bertujuan agar remaja yang bersangkutan terbebas dari kesulitan. Pendekatan persuasif kerap dilakukan apabila dirasa ada remaja yang memerlukan bimbingan, hal ini dimulai dari hal yang sederhana, seperti dengan melakukan teguran atau peringatan berjenjang apabila remaja melakukan

pelanggaran, dengan tujuan untuk meminimalisir pelanggaran. Selanjutnya memberikan hukuman bagi remaja sebagai pendidikan yang berefek jera.

3. Upaya responsif

Upaya responsif ialah layanan bimbingan yang bermaksud untuk membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan yang mendasar. Upaya ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi dengan fokus bimbingan yang bersifat responsif (pada hal-hal yang dirasa memiliki kebutuhan khusus).

4. Upaya penanganan masalah konsep diri dalam Al-Quran

Dalam menjalani dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan individu dituntut untuk sabar dan ikhlas. Dalam menyelesaikan masalah konsep diri, Al-Quran sejak berabad-abad yang lalu telah memberikan solusi yang sangat bijak.

Hal ini terdapat dalam QS. At Tahrim/66 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan konsep diri adalah dengan melakukan upaya pencegahan, Upaya kuratif, Upaya responsif, dan penanganan yang bersumber dari Al-Qur'an. Upaya-upaya tersebut ini dilakukan mulai dari memperbaiki diri kemudian memperbaiki keluarga dengan saling menghargai, menghormati dan penuh dengan tata krama sehingga terciptalah konsep diri positif.

2.2 Remaja Wanita

2.2.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* berasal dari bahasa Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang artinya remaja) yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Istilah *adolescence*, memiliki makna yang beragam, mencakup kematangan psikis, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980:206). Dalam pandangannya Piaget memaparkan, secara psikis, periode remaja ialah ketika individu berintegrasi dan merasa sejajar dengan tingkatan orang dewasa dalam aspek efektif yang berhubungan dengan masa pubertas dan transformasi intelektual tersendiri dari cara berpikir remaja untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (Hurlock 1980:206). Sejalan dengan pernyataan diatas Jhon W. Santrock menjelaskan, periode remaja (*adolescence*) ialah peralihan dari periode anak-anak hingga periode dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2003:26).

Awal masa remaja biasanya disebut dengan ‘usia belasan’ dimulai dari usia 13 tahun hingga 16 atau 17 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Istilah belasan tahun secara umum berhubungan dengan pola perilaku yang khas yang tidak dewasa pada remaja. Biasanya disebut ‘pemuda’ atau ‘pemudi’ atau ‘kawula muda’ yang menunjukkan bahwa awal remaja belum matang dalam bertingkah laku (Hurlock, 1980:206-207).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak sampai dewasa yang dimulai pada usia 13 sampai 18 tahun. Masa Remaja ditandai dengan tahap yang menunjukkan kematangan secara seksual untuk bereproduksi yang disebut dengan masa pubertas. Masa ini meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

2.2.2 Ciri- Ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri masa remaja menurut (Hurlock 1980:207-209) adalah:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Semua periode dalam perkembangan adalah penting, namun Tingkat kepentingannya sangat berbeda-beda. Beberapa periode lebih penting dibandingkan dengan periode lainnya ketika berakibat secara langsung terhadap tingkah laku, dan akan menjadi lebih penting lagi ketika dampaknya terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Pada periode remaja, ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada akibat psikologis. Pertumbuhan fisik yang pesat dan disertai dengan pertumbuhan mental yang pesat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu membutuhkan penyesuaian mental dan perlunya membentuk pola, nilai dan minat baru.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan yang dimaksud di sini ialah proses berkelanjutan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Ketika anak-anak mengalami masa peralihan menuju masa dewasa, maka sifat kekanak-kanakan harus ditinggalkan dan bersiap untuk mempelajari pola perilaku seseorang yang dewasa. Namun perlu di garis bawahi bahwa setiap periode masa perkembangan akan meninggalkan bekas yang mempengaruhi di periode selanjutnya. Seperti paparkan oleh Osterrieth, "Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, beberapa ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak". Pada masa peralihan, individu bukanlah seorang anak-anak dan bukan pula seorang remaja. Pada masa remaja individu cenderung mengalami keraguan peran, dan bingung dengan apa yang harus dilakukan. Ketika seorang remaja berperilaku menyerupai anak-anak, remaja akan dituntut untuk "berperilaku sesuai umurnya". Ketika remaja berusaha berperilaku selayaknya orang dewasa, remaja sering kali dituduh "terlalu besar untuk celananya" dan disalahkan karena mencoba bertindak

seperti orang dewasa.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Pada masa remaja perubahan fisik sejalan dengan perubahan sikap dan perilaku. Ada lima perubahan yang bersifat universal yaitu, yang pertama adalah intensitas emosional yang berubah dengan cepat. kedua adalah perubahan bentuk tubuh. ketiga adalah peran, banyak dari remaja awal yang merasa memiliki banyak permasalahan baru dan sulit diselesaikan. Keempat adalah berubahnya minat dan perilaku membuat perubahan pada nilai-nilai yang dipegang oleh remaja. Kelima adalah perubahan untuk memiliki kebebasan namun takut akan sebuah tanggung jawab yang memiliki risiko.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Remaja akan merasa sulit untuk mengatasi permasalahannya. Ada dua latar belakang yang menyebabkan remaja sulit menyelesaikan permasalahannya. Pertama, ketika masih berusia anak-anak permasalahan yang dihadapi cenderung di selesaikan oleh orang tua dan guru sehingga remaja tidak memiliki pengalaman untuk menyelesaikan permasalahan. Yang kedua, remaja sering kali merasa mandiri dan tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahannya.

Seperti dijelaskan oleh Anna Freud, *“Banyak kegagalan, yang sering kali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu, namun banyaknya tuntutan yang diberikan ketika semua tenaga telah terkuras untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan perkembangan yang normal”*.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada masa remaja ukuran kelompok menjadi penting untuk bisa menyesuaikan diri. Beberapa remaja cenderung ingin menjadi sama dengan teman dalam kelompoknya di segala hal, seperti cara berpakaian, kendaraan yang digunakan, dan barang-barang lain yang dapat di amati secara fisik. Dengan cara tersebut remaja dapat mempertahankan identitasnya terhadap kelompok teman sebaya.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menyebabkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres bahwa “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai makna yang bernilai, namun banyak di antaranya yang bersifat negatif.” Anggapan stereotip populer tersebut mempengaruhi konsep diri dan perilaku remaja terhadap dirinya sendiri. Stereotip pada remaja adalah cermin yang ditegakkan oleh masyarakat untuk memberi gambaran tentang citra diri remaja sebagai bentuk dari perilaku yang diciptakan.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung melihat kehidupannya sebagai sesuatu yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Beberapa remaja merasa mudah putus asa ketika tidak dapat mencapai tujuan yang sebelumnya ditetapkan oleh remaja itu sendiri. Remaja harus dituntut untuk memiliki banyak pengalaman pribadi maupun sosial untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional agar dapat memandang diri sendiri, keluarga, dan pertemanan dalam kehidupan secara lebih realistis. Ketika mencapai masa dewasa, remaja cenderung merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin bertambahnya tahapan yang dilewati, remaja semakin merasa gelisah untuk meninggalkan kebiasaan belasan tahun. Remaja mulai melampiaskan kegelisahannya dengan perilaku yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang. Mereka beranggapan perilaku tersebut akan memberi citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri- ciri masa remaja yaitu sebagai periode yang panjang, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa.

2.2.3 Tugas- Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst, dalam (Hurlock, 1980:10) tugas-tugas perkembangan remaja meliputi:

- a. Memperoleh hubungan yang lebih matang dengan seumuran, laki-laki dan wanita
- b. Memperoleh peran sosial
- c. Memanfaatkan tubuhnya secara efektif dengan menerima keadaan fisiknya
- d. Menanti dan mencapai perilaku sosial yang penuh tanggung jawab.
- e. Mandiri secara emosional
- f. Merencanakan karier ekonomi, perkawinan, dan keluarga
- g. Memperoleh instrumen nilai dan sistem etis sebagai pedoman untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja dituntut berfokus pada diri remaja itu sendiri. Seluruh perubahan yang terjadi pada masa remaja mengharuskan remaja belajar menyesuaikan diri, berperilaku lebih dewasa dari sebelumnya, dapat manajemen emosional, mampu bertanggung jawab serta tidak mengandalkan orang tua dari segi mana pun.

2.3 Pernikahan Muda

2.3.1 Pengertian Pernikahan Muda

Pernikahan usia muda ialah pernikahan yang dilakukan oleh remaja berusia di bawah 20 tahun yang normalnya belum siap melaksanakan pernikahan (Suryani & Kudus, 2022:261). Menurut Anggreni (2016) perkawinan atau pernikahan adalah kebutuhan bagi setiap individu, selain sebagai tujuan hidup perkawinan juga ditujukan untuk meneruskan keturunan (Suryani & Kudus, 2022:261).

Pernikahan muda di Madura merupakan pernikahan yang umumnya akan dilakukan di usia 16 tahun (di bawah umur 21 tahun), dimana usia tersebut sebenarnya belum cukup matang baik dari psikologis atau alat reproduksi untuk menikah (Muhtar, 2015:110). Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan muda

ialah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita yang belum memiliki kematangan secara fisik, terutama bagi pihak wanita. Wanita yang menikah di usia muda belum memiliki cukup kematangan organ reproduksi untuk hamil dan melahirkan. Dari segi Kesehatan kehamilan dan melahirkan di usia muda sangat berisiko bagi wanita.

Pernikahan muda tidak hanya berdampak buruk, banyak dari elaku menikah muda juga berhasil dalam membangun rumah tangga yang harmonis ketika dilakukan dengan penuh persiapan di segala bidang. Tidak hanya menikah dengan modal cinta semata namun fisik, batin, dan ekonomi tidak mendukung pernikahan muda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita dibawah usia 20 tahun dengan tujuan untuk meneruskan keturunan sebelum kedua calon pengantin memiliki kematangan dari segi usia, fisik, psikis, dan perekonomian.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Muda

Puspitasari (2019) berpendapat bahwa pernikahan muda di latar belakang oleh beberapa faktor yaitu, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor diri sendiri dan faktor orang tua (Suryani & Kudus, 2022:261). Beberapa faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya pernikahan muda pada remaja wanita berdasarkan (Suryani & Kudus, 2022:265) yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah membuat remaja wanita memutuskan dengan mudah untuk menikah di usianya yang masih belia. Dengan menikah muda, beberapa remaja berpikir akan mendapat keringanan hidup karena mendapatkan nafkah dari pasangannya. Selain itu pernikahan muda juga dilatar belakang oleh rasa ingin meringankan beban orang tua. Beberapa dari mereka berpikir dengan menikah muda tanggung jawab yang semula milik orang tua berubah menjadi tanggung jawab suami. Sejalan dengan itu, menurut Jannah (2012) Orang tua yang menunut anaknya menikah di usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anak wanitanya, makan akan meringankan beban

keluarga. Bahkan tidak jarang orang tua berharap pernikahan anaknya di usia muda akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.

2. Faktor Keinginan Sendiri

Pernikahan di usia muda juga disebabkan oleh keinginan dari remaja itu sendiri. Keinginan itu di latar belakang rasa saling mencintai dan rasa saling ingin memiliki, serta berkeyakinan untuk melakukan pernikahan guna memberi kejelasan pada status hubungan mereka. Beberapa dari mereka menikah muda tanpa memikirkan konflik yang akan dihadapi ke depannya.

3. Faktor Keluarga

Dalam hal ini, faktor orang tua adalah yang paling mendominasi. Banyak orang tua merencanakan akan segera menikahkan anak wanita mereka di usia muda dengan alasan rasa takut anaknya akan melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik orang tua dan keluarganya. Keluarga mereka merasa khawatir jika anak wanita mereka akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemarkan nama baik keluarga.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap persepsi individu. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian individu dalam berinteraksi lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir pengetahuan yang ada di sekitarnya.

5. Faktor Kehamilan Di Luar Nikah

Pergaulan bebas pada masa remaja sangat sering terjadi. Pergaulan bebas terjadi karena beberapa remaja terlalu kebablasan dalam melakukan kegiatan berpacaran, yang akibatnya adalah seks pranikah. Terkadang menikah usia muda dapat menjadi salah satu solusi terbaik untuk mencegah adanya seks pranikah dan menutupi aib keluarga saat remaja kecelakaan dalam berpacaran.

6. Faktor Lingkungan

Dalam lingkup masyarakat yang memiliki pola hubungan tradisional, menikah muda adalah sebuah tradisi sakral yang harus dilestarikan. Di zaman sekarang masyarakat beranggapan menikah muda adalah sebuah kewajiban sosial. Lingkungan sebagai tempat tinggal akan turut andil melatar belakang pola seseorang dalam mengambil sebuah keputusan.

7. Faktor budaya

Masyarakat dengan pola hubungan tradisional memersepsikan sebuah pernikahan muda menjadi “kewajiban sosial” yang merupakan bagian dari sebuah warisan tradisi yang sakral. Cara pandang tradisional terhadap pernikahan sebagai kewajiban memiliki kontribusi yang besar terhadap fenomena pernikahan di usia muda yang terjadi di Indonesia dan dijadikan budaya yang sampai saat ini masih berkembang terutama di daerah pedesaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menikah muda adalah faktor ekonomi, faktor keinginan sendiri, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor kehamilan di luar nikah, faktor lingkungan dan faktor kebudayaan. Faktor-faktor ini yang sering ditemui dan dijadikan alasan mengapa seseorang menikah muda.

2.3.3 Dampak Pernikahan Muda

Rosaliadevi (2012) dalam (Suryani & Kudus, 2022:266-267) berpendapat bahwa dampak pernikahan di usia muda antara lain:

- a. Dampak terhadap biologis, secara biologis organ reproduksi pada wanita yang menikah di usia muda masih belum memiliki kematangan untuk hamil dan melahirkan. Besar risiko kematian ibu hamil terjadi ketika wanita di usia muda dipaksa untuk hamil dan melahirkan.
- b. Dampak terhadap psikologis, secara psikologis wanita yang menikah di usia muda belum memiliki kesiapan untuk berhubungan seks, sehingga beberapa dari mereka mengalami trauma berkepanjangan, mudah murung, dan menyesali hidupnya yang berakhir pada penyesalan akan keputusan hidupnya.
- c. Dampak terhadap sosial, adanya fenomena patriarki yang menempatkan wanita di bawah laki-laki dan menjadikan wanita hanya sebagai budak seks sangat bertentangan dengan agama mana pun. Kondisi tersebut hanya melestarikan budaya patriarki yang bias gender dan menyebabkan kekerasan terhadap wanita. Hal ini disebabkan oleh emosional yang tidak baik, gejolak darah muda dan cara pikir yang masih labil.

- d. Dampak terhadap anak-anaknya, beberapa wanita yang menikah di usia muda mengalami berbagai permasalahan saat proses kehamilan dan proses persalinan, seperti kelahiran prematur. Permasalahan tersebut cenderung berisiko tinggi terhadap kematian calon bayi pada ibu dibawah usia 20 tahun.
- e. Dampak terhadap masing-masing keluarga, pernikahan usia muda juga membawa dampak bagi masing-masing keluarga. Apabila pernikahan usia muda lancar, tentu saja akan membahagiakan orang tua dari kedua pihak. Namun jika sebaliknya, keadaan rumah tangga mereka berakhir pada perceraian hal ini akan berakibat memutuskan tali silaturahmi diantara kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas pernikahan muda juga memiliki dampak yaitu dampak biologis, dampak psikologis, dampak sosial, dampak terhadap anak-anaknya dan dampak terhadap masing-masing keluarga.

2.3.4 Risiko Pernikahan Muda

Adapun risiko pernikahan muda pada remaja dalam (Amdadi dkk., 2021:2070) diantaranya:

- a. Risiko sosial

Pernikahan menyebabkan remaja mengalami putus sekolah dan kehilangan harapan untuk menuntut ilmu. Beberapa remaja bergantung dengan orang tua, sehingga mengakibatkan remaja sulit mengambil keputusan sendiri.

- b. Risiko psikologis

Pernikahan di usia muda pada dasarnya merupakan suatu masa pemeliharaan dalam kehidupan seseorang yang cenderung menguras emosional dan banyak menimbulkan stres jika dilakukan tanpa manajemen emosional yang baik.

c. Risiko Kesehatan

Pernikahan usia muda berisiko tinggi bagi organ reproduksi dan keselamatan wanita. Berikut beberapa risiko kehamilan yang cenderung dialami oleh remaja (usia dibawah 20 tahun), yakni :

1. Kurang darah
2. Kurang gizi
3. *Preeklamsi* dan *eklamsi* yang dapat membawa maut bagi ibu & bayinya.
4. Kecenderungan untuk menggugurkan kandungan dengan aborsi.
5. Pada wanita yang menikah muda (dibawah usia 20 tahun) berisiko dua kali lipat mengidap kanker serviks.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko pernikahan muda adalah risiko sosial, risiko kejiwaan dan risiko kesehatan. Risiko sosial dan kejiwaan berdampak kehilangan masa remaja untuk menempuh pendidikan guna menjalankan peran sebagai ibu dengan risiko kesehatan sangat berdampak buruk pada kehamilan seseorang yang menikah muda.

2.3.5 Upaya Penanggulangan Risiko Pernikahan Muda

Adapun upaya penanggulangan risiko pernikahan muda menurut Sibagarian dkk. (2010) dalam (Amdadi dkk., 2021:2070-2071) adalah sebagai berikut:

1. Pencegahan

Upaya yang dapat dilakukan ialah memberi sosialisasi kepada orang tua untuk menyadarkan tentang besarnya risiko yang merugikan ketika memutuskan untuk menikahkan anaknya di usia muda. Selain kepada orang tua juga perlu menginformasikan kepada remaja yang belum menikah tentang berbagai dampak dan risiko pernikahan muda bagi remaja.

2. Penanganan

Hamil di usia muda memiliki risiko yang buruk pada wanita di bawah usia 20 tahun. Jadi perlu adanya pemeriksaan berkala untuk kehamilan remaja tersebut untuk menangani berbagai permasalahan dalam kehamilan dan persalinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan risiko pernikahan muda terbagi atas upaya pencegahan dan Upaya penanganan. Upaya pencegahan guna melindungi wanita dari terjadinya berbagai risiko dalam pernikahan muda sedangkan penanganan guna menanggulangi risiko yang telah terjadi.

2.3.6 Tahap Pernikahan

Duvall dan Miller (1985) dalam (Fauzy, 2018:20) menyebutkan tujuh tahap perkawinan yang dikaitkannya dengan usia anak, sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan keluarga, tahap ini dimulai dari awal pernikahan hingga pembentukan rumah tangga.
2. Tahap menjelang kelahiran anak, adalah ketika dalam keluarga sudah dikaruniai seorang anak sebagai pewaris dalam keluarga tersebut.
3. Tahap menghadapi anak, dalam hal ini keluarga sudah memiliki anak yang kemudian berkewajiban untuk mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak dengan kasih sayang yang tulus.
4. Tahap menghadapi anak pra-sekolah, pada tahap ini anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, tetapi sangat rawan dalam masalah kesehatan, karena tidak mengetahui mana yang kotor dan mana yang bersih. Dalam fase ini anak sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan tugas keluarga adalah mulai menanamkan norma-norma sosial budaya.
5. Tahap menghadapi anak sekolah, dalam tahap ini tugas keluarga ialah bagaimana mendidik dan mengajari anak untuk mempersiapkan masa depannya.
6. Tahap menghadapi anak remaja, tahap ini adalah tahap yang paling rentan, karena dalam tahap ini anak akan mencari jati dirinya. Komunikasi dan saling pengertian antara kedua orang tua dan remaja harus dijaga.
7. Tahap melepaskan anak ke masyarakat, melepaskan anak ke masyarakat untuk memulai kehidupan yang sesungguhnya, dimulai dengan membangun kehidupan berumah tangga.

8. Tahap berdua kembali setelah anak besar dan menempuh kehidupan keluarga sendiri-sendiri, tersisa suami istri berdua saja. Pada tahap ini keluarga akan merasa hampa dan stres karena merasa tidak dapat menerima kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pernikahan adalah Tahap pembentukan keluarga, Tahap menjelang kelahiran anak, Tahap menghadapi anak Tahap menghadapi anak pra-sekolah, Tahap menghadapi anak sekolah, Tahap menghadapi anak remaja, Tahap melepaskan anak ke masyarakat, dan Tahap berdua kembali setelah anak besar dan menempuh kehidupan keluarga sendiri-sendiri

